

## BAB II

### LANDASAN DAN KONSEP

#### A. TEORI

##### 1. Motivasi

Ada beberapa macam bentuk-bentuk teori Motivasi:

a) Hierarki Teori Kebutuhan (*Hierarchical of Needs Thry*)

Teori motivasi Maslow disebut dengan, “*A theory of human motivation*”. artinya seorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam – macam kebutuhan. Kebutuhan yang diinginkan seseorang berbeda-beda setiap masanya, dengan kata lain bahwa bila kebutuhan yang awal sudah dipenuhi, maka kebutuhan tingkat kedua akan berubah menjadi kebutuhan yang utama. Begitu juga untuk kebutuhan-kebutuhan selanjutnya. Dasar dari teori ini adalah:<sup>1</sup>

- 1) Manusia ialah makhluk yang mempunyai keinginan, ia selalu menginginkan sesuatu lebih banyak. Keinginan ini terus menerus berlanjut dan akan berhenti ketika akhir hayat tiba;
- 2) Suatu kebutuhan yang sudah didapatkan tidak menjadi motivator bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum dapat terpenuhi yang akan menjadi motivator bagi dirinya.
- 3) Kebutuhan manusia tersusun dalam suatu jangka waktu.

b) Teori Kebutuhan Berprestasi

Motivasi berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya berdasarkan dengan seberapa kuat keinginan seseorang akan prestasi. Keinginan akan

---

<sup>1</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber daya Manusia* (Yogyakarta: Gajah Mada University of Press, 2011), hlm. 359.

prestasi itulah sebagai keinginan yang melakukan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Orang yang berprestasi tinggi memiliki tiga ciri umum yaitu:<sup>2</sup>

- a. Sebuah kemauan untuk melakukan tugas–tugas dengan tingkat kesulitan rata-rata.
  - b. Suka dengan konsisi di mana kinerja mereka timbul karena upaya yang mereka lakukan sendiri, dan bukan karena keberuntungan misalnya.
  - c. Menginginkan masukan mengenai keberhasilan dan kegagalan mereka.
- c) Teori Clyton Alderfer (Teori “ERG”)

Teori Alderfer dikenal dengan akronim “ERG” Alderfer merupakan E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan). Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa:<sup>3</sup>

- a. Jika tidak terpenuhinya sebuah keinginan maka akan meningkat pula keinginan untuk memenuhi keinginan tersebut.
  - b. Jika sudah terpenuhi keinginan yang kecil maka Semakin tingginya keinginan untuk memusakan keinginan yang lebih besar
  - c. Jika keinginan yang lebih tinggi sulit untuk terpenuhi maka makin besarnya keinginan untuk memenuhi keinginan yang lebih dasar.
- d) Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Yang pertama faktor motivational adalah hal–hal yang mendorong seseorang untuk berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor- faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ambar Teguh Sulistyani & rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), 193.

<sup>3</sup> Ambar Teguh Sulistyani & rosidah, hlm. 198.

<sup>4</sup> Tri Andjarwati et al., “Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow , Teori Dua Faktor Herzberg , Teori X Y Mc Gregor , dan Teori Motivasi,” 1.1 (2015), hlm. 55.

Faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, kebijakan organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku. Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah menghitung dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik.

## 2. Strategi

Secara harfiah, kata strategi artinya seni para jenderal. Strategi bisa juga diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan tertentu dalam perang maupun damai. Strategi merupakan istilah yang identic dengan “taktik” yang secara konseptual strategi dapat dipahami suatu haluan garis besar dalam melakukan sesuatu perbuatan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan.<sup>5</sup>

Strategi berarti suatu rencana kegiatan menyeluruh yang di buat sedemikian rupa secara sistematis dan bersifat umum, karena itu dapat diketahui oleh semua orang dalam perusahaan maupun diluar perusahaan, tetapi taktik bagaimana perusahaan melaksanakan strategi itu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan harus dirahasiakan agar orang lain tidak dapat mengetahuinya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Frista Artmada, *kamus lengkap bahasa Indonesia* (Jombang: Penerbit lintas Media, 2001), hlm. 19.

<sup>6</sup> Mudrajad Kuncoro, *Strategi bagaimana meraih keunggulan kompetitif*, 3 ed. (Jakarta: Penerbit Andi, 2008), hlm. 168.

Strategi seharusnya berkaitan dengan keputusan “benar” yang dihadapi organisasi dalam melakukan bisnis yakni suatu keputusan yang menentukan kegagalan dan kesuksesan organisasi berkaitan dengan perilaku yang konsisten, maksudnya jika sebuah strategi telah ditetapkan maka perusahaan atau organisasi tidak boleh menariknya kembali.<sup>7</sup>

Menurut Hari Murti Kridalaksana, dalam buku Kamus Sinonim Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa strategi berarti siasat perang, haluan, kebijaksanaan dan akal atau budi daya. Pada mulanya, strategi merupakan istilah yang diadopsi dari kalangan militer saja, namun seiring berkembangnya zaman, kini istilah strategi tak hanya digunakan untuk istilah dalam militer saja, melainkan meluas ke berbagai perkembangan di bidang manajemen, politik, dakwah, budaya, suatu bimbingan, sehingga banyak istilah-istilah lain mengenai strategi yang muncul, seperti strategi dakwah, strategi komunikasi, strategi politik.

Strategi adalah penetapan tujuan dasar jangka panjang dan sasaran organisasi dalam menerapkan berbagai tindakan serta alokasi sumber daya yang penting untuk melakukan sasaran ini. Strategi juga memperhatikan lingkungan dan keunggulan kompetitif, yang berkelanjutan sepanjang waktu, tidak dengan manuver teknis tetapi dengan menggunakan persepsi jangka panjang.<sup>8</sup>

Banyaknya definisi mengenai strategi dari para ahli, menyebabkan banyak pula perbedaan, namun masih tetap memiliki kesamaan dalam substansinya, beberapa ahli mengemukakan pendapatnya antara lain:

- a. Menurut Syarif Usman, Strategi Dakwah ialah Kebijakan dalam menggerakkan serta membimbing seluruh kekuatan (potensi) bangsa untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Mudrajad Kuncoro, *Strategi bagaimana meraih keunggulan kompetitif*, 3 ed. (Jakarta: Penerbit Andi, 2008), hlm. 12.

<sup>8</sup> Diajukan Untuk et al., “Strategi dakwah melalui terapi taubat pada mantan preman dalam membentuk kesalehan individu (,” 2018. Hlm. 17

<sup>9</sup> Syarief Usman, *Strategi Pembangunan Indonesia dan Pembangunan dalam islam* (Jakarta: Firma Jakarta). Hlm. 23

- b. Menurut Endang Syaefuddin Anshari, sebagaimana dikutip dari Onong Uchayana bahwa strategi ialah sebuah penyusunan potensi personal (pemimpin dan anggota kesatuan) dan potensi material (*logistic* dan peralatan lainnya) dengan cara sedemikian lupa sehingga sebuah situasi tertentu dapat memenangkan perjuangan dalam usaha mencapai tujuan akhir sesuai dengan dasar-dasar teori tertentu.<sup>10</sup>
- c. Menurut Bintoro Tjokomidjojo dan Mustipadijaja, Strategi ialah semua langkah-langkah (kebijaksanaan-kebijaksanaan) dengan sebuah penghitungan yang pasti yang berfungsi untuk mencapai tujuan dan mengatasi semua persoalan.<sup>11</sup>
- d. Menurut Chandler, Strategi ialah penuntutan dasar goal jangka panjang.<sup>12</sup>

Menurut Hisyam Alie, untuk mencapai strategi yang strategis maka suatu organisasi atau lembaga perlu menganalisis kemampuan internal dan eksternal organisasi dengan menggunakan analisis matriks SWOT sebagai berikut:

- a. *Strength* (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusia, dana-nya, berapa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh organisasi.
- b. *Weakness* (kelemahan) yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya yang menyangkut aspek-aspek sebagai mana yang dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusia, dana-nya dan sarana prasarana organisasi tersebut.
- c. *Opportunity* (peluang) yakni seberapa besar peluang yang tersedia diluar sehingga peluang yang sangat kecil pun dapat ditrobo
- d. *Threats* (ancaman) yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.

## B. KONSEP

<sup>10</sup> Onong Uchayana, *Teori dan Praktek ilmu komunikasi* (Bandung: PT. remaja rosdakarya, 1992). Hlm. 19

<sup>11</sup> Bintoro Tjokomidjojo dan Mustipadijaja, *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional* (Jakarta: Haji Masagung, 1988). Hlm.32

<sup>12</sup> Fred r. David, *Management Strategi Konsep* (Jakarta: Salemba Empat, 2011). Hlm. 12

## 1. Bimbingan Agama

### 1.1 pengertian Bimbingan agama

Mortensen & Schmuller mengatakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan dan kesanggupannya sepenuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan tersebut berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.<sup>13</sup>

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا  
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi, baik atau buruk. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW, menyuruh umat Muslim untuk menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya walaupun hanya satu ayat. Dengan demikian, dapat dikatakan

<sup>13</sup> Faizah Noer Laela. Bimbingan dan Konseling Keluarga dan Remaja Edisi Revisi. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2017), hlm. 2

bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (guidance) dalam pandangan psikologi.

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>14</sup>

## 1.2 Metode Bimbingan Agama

Metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu.

- a. Metode Ceramah Metode ceramah merupakan suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran secara lisan dari pendidik kepada sekelompok peserta didik. Tujuan khusus pemilihan metode ceramah bagi pendidik adalah : (a) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yang ditulis peserta didik. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat belajar dari hasil tulisannya tentang materi pelajaran yang telah diceramahkan pendidik; (b) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan penting yang terdapat dalam isi pelajaran; (c) Merangsang peserta didik untuk dapat belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pengayaan belajar; (d) Meningkatkan daya dengar, konsentrasi dan keterampilan menyimpulkan peserta didik; (e) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan

---

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. (Jakarta: Hamzah, 2015), hlm. 19

secara gamblang tentang penjelasan teori dan prakteknya; (f) Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik. Misalnya sebelum sosiodrama, peserta didik diberi penjelasan tentang peran-peran yang akan dilakoni dan lain-lain.<sup>36</sup>

- b.** Metode Demonstrasi Metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. <sup>37</sup> Adapun tujuan dari metode demonstrasi ini adalah : (a) Melatih peserta didik tentang suatu proses atau prosedur yang dimiliki dan dikuasainya; (b) Mengkonkritkan informasi atau penjelasan yang bersifat abstrak; (c) Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama.
- c.** Pembelajaran Individual Pembelajaran individual atau dikenal dengan istilah *individualized learning* atau *self instruction* yaitu pembelajaran yang diselenggarakan sedemikian rupa sehingga tiap-tiap siswa terlibat setiap saat dalam proses belajarnya itu dengan hal-hal yang paling berharga bagi dirinya sebagai individu.

## **2. Majelis Taklim**

### **2.1 Pengertian Majelis Taklim**

Kata Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata Majelis dan Taklim. Majelis berarti tempat dan taklim berarti pengajaran atau

pengajian. Dengan demikian secara bahasa majelis taklim bisa diartikan sebagai tempat melaksanakan pengajaran atau pengajian ajaran Islam.<sup>15</sup>

Menurut Tutty Alwiyah, pada umumnya Majelis Taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.<sup>16</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa Majelis Taklim adalah suatu komunitas Muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tuntunan serta pengajaran agama Islam kepada jamaah.

Majelis Taklim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi oleh Allah Swt.

Bila dilihat dari segi tujuan, Majelis Taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islam yang secara *self standing* dan *self disclipined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan taklim sesuai dengan tuntunan pesertanya.<sup>17</sup>

Dari pengertian tersebut di atas, tampak bahwa majelis taklim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya,

---

<sup>15</sup> Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. rajaGrafindo persada, 1996). Hlm. 95

<sup>16</sup> Tuty Alawiyah, *Strategi dakwah di lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997). Hlm. 75

<sup>17</sup> M. Arifin, *Kapita selekta Pendidikan (Islam dan umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). Hlm. 188

seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada majelis taklim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, di antaranya:

- a. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
- b. Masyarakat adalah pendiri, pengelola, pendukung, dan pengembang majelis taklim.
- c. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap harus sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- d. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- e. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.

## 2.2 Tujuan Majelis Taklim

Hal yang menjadi tujuan Majelis Taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Sebab para pendiri Majelis Taklim dalam organisasi, lingkungan, dan jamaah yang ada, tidak pernah mengkalimatkan tujuannya, akan tetapi segala bentuk dari apa yang diperbuat oleh manusia itu pasti mempunyai maksud dan tujuan yaitu untuk menyempurnakan pendidikan anak supaya:

- a. Benar-benar menjadi seorang Muslim dalam seluruh aspeknya.
- b. Merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dengan segala makna yang terkandung dalam tujuan ini dan segala dampaknya, seperti dalam kehidupan, akidah, akal, dan pikiran.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Tutty Alawiyah bahwa tujuan Majelis Taklim berdasarkan fungsinya, sebagai berikut:

- a. Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong mengamalkan agama.

---

<sup>18</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992). Hlm. 183-184

- b. Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah untuk bersilaturahmi.
- c. Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

### **2.3 Peran Majelis Taklim**

Secara strategis Majelis Taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Di samping itu, untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meneladani kelompok umat lain. Untuk itu, pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku kholifah di bumi ini.

Jadi peranan secara fungsional majelis Taklim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan bathiniyahnya, duniawiah dan ukhrowiah bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Peran demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.

## **3. Motivasi**

### **3.1 Pengertian motivasi**

Banyak sekali istilah-istilah yang sering disebut yang berkaitan dengan motivasi atau motif antara lain keinginan, kebutuhan, desakan dan dorongan. Dalam konteks ini akan digunakan istilah motivasi, yang

diartikan sebagai keadaan yang berasal dari diri seseorang yang mendorong keinginan tersebut untuk diselesaikan guna mencapai tujuan tertentu untuk kepuasan diri individu tersebut.

Teori Maslow menyatakan bahwa orang termotivasi karena kebutuhan yang tidak terpenuhi berdasarkan urutan kadar kepentingannya dari urutan kepentingan yang paling rendah hingga keurutan tertinggi.<sup>19</sup>

Menurut Siswanto Sastrohadiwaryo motivasi dapat dimaknai sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental seseorang yang memberikan energi, mendorong kegiatan, mengarahkan, menyalurkan serta menggerakkan perbuatan untuk mencapai kebutuhan yang berdampak kepada kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan.<sup>20</sup>

Selanjutnya menurut Susilo Martoyo menyatakan bahwa motivasi berarti pemberian suatu motif yang menggerakkan seseorang atau yang dapat menimbulkan dorongan atau keadaan. Jadi dapat pula dikatakan bahwa motivasi adalah faktor yang mendorong orang untuk bertindak secara sederhana.<sup>21</sup>

Lebih jelasnya tentang motivasi dikemukakan oleh Manulang M yang mengutip pendapat The Liang Gie memberikan rumusan akan motivating atau pendorong kegiatan sebagai berikut: "Pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam memberikan inspirasi semangat serta dorongan kepada orang lain atau karyawannya dalam hal untuk mengambil sebuah keputusan atau tindakan".<sup>22</sup> Pemberian dorongan tersebut bertujuan untuk membuat orang-orang atau karyawan lebih giat serta bersemangat untuk memperoleh sebuah hasil sebagaimana yang dikehendaki mereka.

---

<sup>19</sup> Tri Andjarwati et al., "Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow , Teori Dua Faktor Herzberg , Teori XY Mc Gregor , dan Teori Motivasi," 1.1 (2015), hlm. 46.

<sup>20</sup> Siswanto Sastrohadiwayo, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 267.

<sup>21</sup> Susilo Martoyo, *Sumber daya manusia dan produktivitas kerja* (Bandung: Bina Aksara, 2002), hlm. 138.

<sup>22</sup> M Manulang, *Manajemen Personalia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 99.

Dengan demikian motivasi berarti sebuah keadaan yang mendorong atau menjadi sebab seseorang berbuat suatu perbuatan/kegiatan yang berjalan secara sadar.

### 3.2 Jenis-jenis Motivasi

Menurut Heidjirachman dan Suad Husnan bahwa dalam garis besarnya motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu:<sup>23</sup>

- a. Motivasi positif, motivasi ini berguna untuk mencoba mempengaruhi orang lain agar melakukan sesuatu yang kita inginkan dengan cara memberikan kemungkinan untuk mendapatkan sebuah “*reward*” atau hadiah”. Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk melakukan motivasi positif:
  - 1) Penghargaan terhadap pekerjaan yang dilakukan, karena kebanyakan manusia senang menerima sebuah bentuk pengakuan terhadap pekerjaan yang telah diselesaikannya dengan baik.
  - 2) Informasi, kebanyakan orang ingin mengetahui latar belakang atau alasan suatu perbuatan tertentu.
  - 3) Pemberian perhatian yang tulus kepada karyawan sebagai seorang individu.
  - 4) Persaingan, pada dasarnya semua orang senang bersaing secara jujur.
  - 5) Partisipasi, partisipasi yang digunakan sebagai suatu bentuk motivasi positif bisa dikenal sebagai “Democratic Management” atau konsultatif “Konsultatif Supervision”.
  - 6) Kebanggaan, menggunakan kebanggaan sebagai sebuah alat motivasi atau “*overlap*” dengan persaingan dan pemberian penghargaan.
  - 7) Uang, uang jelas sekali merupakan suatu alat motivasi yang digunakan untuk menuntaskan keperluan ekonomi karyawan.

---

<sup>23</sup> Heidjirachman, *Manajemen Personalia* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002), hlm. 359.

- b. Motivasi Negatif adalah sebuah proses mempengaruhi seorang individu agar mau melakukan sesuatu yang diinginkan oleh orang lain, tetapi teknik dasar yang digunakan adalah lewat ketakutan-ketakutan. Pada hakikatnya motivasi ini menggunakan teknik ancaman untuk memaksa seseorang melakukan sesuatu, sebab jika tidak ia akan kehilangan uang dan jabatan serta yang lainnya.

## 4 Ketaatan Beribadah

### 4.1 Pengertian Ketaatan Beribadah

Ketaatan berasal dari kata taat yang diberi awalan 'ke' dan akhiran 'an'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ketaatan adalah ketundukan, kepatuhan, kesetiaan dan kesalehan.<sup>24</sup> Ketaatan adalah suatu nilai yang sangat dipuji agama. Sebab jika tatanan sosial itu diumpamakan sebuah bangunan, maka ketaatan adalah semen yang merekat masing-masing individu batu merah bangunan itu dan melekatnya kepada kerangka bangunan, sehingga bangunannya berdiri kokoh. Sedangkan agama sebagaimana yang telah diuraikan di atas adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Jadi secara ringkasnya ketaatan beragama adalah kepatuhan dalam menganut agama dengan menjalankan ajaran-ajaran agama sebagai bentuk dari pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini serupa dengan pengertian yang diberikan Ramayulis dalam Psikologi Agama, bahwa ketaatan beragama adalah kecenderungan manusia untuk berbakti kepada Tuhan diwujudkan dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan Tuhan, dan menjauhi segala apa yang dilarangnya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). Hlm. 880.

<sup>25</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). Hlm. 113-114.

Maka jelaslah ketaatan beragama dapat membawa dampak positif terhadap pembangunan, karena pengalaman membuktikan bahwa semakin taat seseorang dalam beragama semakin positif sikapnya terhadap peningkatan kesejahteraan umat. Karena setiap agama mengandung ajaran yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat.<sup>26</sup> Bahkan dalam agama Islam, selain diperintahkan untuk menaati Allah dan Rasulnya seorang muslim juga diperintahkan untuk menaati pemerintah selama pemerintah tidak menjerumuskan rakyatnya kepada kemaksiatan dan kesengsaraan. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Nisa ayat: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”. (Qs. An-Nisa, 4:59).<sup>27</sup>

#### 4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor psikologi (kepribadian dan kondisi mental), faktor umur (anak-

<sup>26</sup> Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1998), cet ke-4, hlm. 71, 4 ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 1998). Hlm. 71

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahan, hlm. 87.

anak, remaja, dewasa dan tua), faktor kelamin (laki-laki dan wanita) faktor pendidikan (orang awam, pendidikan menengah dan intelektual) serta faktor stratifikasi sosial (petani, buruh, karyawan, pedagang dan sebagainya).<sup>28</sup> Secara lebih sistematis Jalaludin membagi faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama ke dalam dua bagian yaitu, faktor *intern* dan faktor *ekstern*.

a. Faktor Intern, yaitu faktor dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah homo religius (makhluk beragama) yang sudah memiliki potensi untuk beragama.<sup>29</sup> Faktor yang termasuk dalam faktor intern adalah:

1) Hereditas

Kita sering mendengar peribahasa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, peribahasa ini tampaknya berlaku juga dalam jiwa keagamaan. Dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang di kandungnya.

Artinya: “Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: “Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung” (HR. Bukhari, No. 3620).<sup>30</sup>

2) Tingkat Usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan, meskipun faktor usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yang jelas kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.<sup>31</sup> Menurut pendekatan psikologi, keterikatan

<sup>28</sup> Ramayulis. Hlm. 117

<sup>29</sup> Ramayulis. Hlm. 116

<sup>30</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Bukhori* (Dar Thuq al-Najah). Hlm. 17

<sup>31</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). Hlm. 216

terhadap tradisi keagamaan lebih tinggi pada orang-orang yang sudah berusia lanjut ketimbang generasi muda.<sup>32</sup>

### 3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Dalam keadaan normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian, dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

### 4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi jiwa seseorang akan berpengaruh pada pandangan-nya tentang agama, seseorang yang mengidap Schizopernia akan mengisolasi diri dari kehidupan social serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi. Berbeda dengan orang yang normal, ia akan memandang agama secara sadar dan dapat berpikir sehat.

- b. Faktor *Ekstern*, yaitu faktor di luar diri manusia. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, institusi dan masyarakat.

#### 1) Lingkungan keluarga

Pengalaman hidup pada tahun-tahun pertama dari umur si anak lebih banyak diperolehnya dalam rumah tangga, baik yang dirasakan langsung dari perlakuan orang tuanya, maupun dari suasana hubungan antara ibu-bapak dan saudara-saudaranya. Pengalaman hidup di rumah itu merupakan pendidikan yang terjadi secara tidak formal dan sengaja, tapi itu merupakan dasar dari pembinaan pribadi secara keseluruhan, termasuk moral dan agama. Oleh karena itu keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam

---

<sup>32</sup> Jalaluddin. 220

meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>33</sup>

## 2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

## 3) Lingkungan masyarakat

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahan, hlm. 560.

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Allah swt berfirman, yaitu Qs. Al-Alaq, 96: 2

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: “Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (Qs. Al-Alaq, 96: 2).<sup>34</sup>

Ayat tersebut bukan saja diartikan sebagai Allah menciptakan manusia dari segumpal darah atau sesuatu yang berdempet di dinding rahim, tetapi juga dapat dipahami sebagai diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri. Oleh sebab itu bermasyarakat sudah menjadi sunnatullah dan dalam kehidupan bermasyarakat tentunya terjadi dua hubungan antar individu, jika tidak mempengaruhi pasti dipengaruhi, termasuk dalam hal agama.

### C. Penelitian terdahulu

1. Skripsi dengan judul Pengajian ibu-ibu Majelis Ta’lim Al-Ikhlâs dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Berembang Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi yang ditulis oleh Ria Pertiwi pada tahun 2020. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Pengajian Majelis Ta’lim Al-Ikhlâs dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Berembang, mengetahui kendala serta upaya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada ibu-ibu Majelis Ta’lim Al-Ikhlâs di Desa Berembang. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan alat pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahan, hlm. 597.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap Majelis Taklim Al-Ikhlas Desa Berembang dapat diketahui bahwa Majelis Taklim sebagai lembaga non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Berembang. Dalam segi ibadah bahwa anggota Majelis Ta'lim Al-Ikhlas semakin rajin dan taat dalam beribadah, serta melalui Majelis Taklim ini ibu-ibu dapat menjalin Silaturahmi terhadap sesama anggota dan membangun tatanan kehidupan Islami. Adapun Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Ria Pertiwi adalah dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi Perkumpulan majlis ta'lim Indonesia dalam memotivasi beribadah ibu-ibu di Kecamatan Medan Marelan sedangkan penelitian sebelumnya mengangkat permasalahan "Pengajian ibu-ibu Majelis Ta'lim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Berembang Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi".

2. Skripsi dengan judul Peranan Pengajian Majelis Tak'lim Al-Barkah dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantar Gebang Bekasi yang ditulis oleh Siti Robi'atul Badriyah pada tahun 2010, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Metodologi penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Majelis Taklim Al-Barkah dalam membina pengamalan ibadah pemulung, faktor penunjang dan penghambat, serta hasil-hasil yang dicapai oleh Majelis Taklim Al-Barkah dalam membina pengamalan ibadah pemulung Bantargebang Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa peranan Majelis Taklim Al-Barkah dalam membina pengamalan ibadah benar-benar mempunyai peranan yang sangat besar, karena kegiatan Majelis Taklim Al-Barkah mampu merubah tatanan hidup bermasyarakat kepada kehidupan yang lebih baik.

Adapun Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Siti Robi'atul Badriyah adalah dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi Perkumpulan majlis ta'lim Indonesia dalam memotivasi beribadah ibu-ibu di Kecamatan Medan Marelan sedangkan penelitian sebelumnya mengangkat permasalahan “Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barkah dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantar gebang Bekasi.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri Lukmila Bahri pada tahun 2021 Jurusan manajemen dakwah, Fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas islam negeri sultan syarif kasim dengan judul "Pengelolaan Dakwah Majelis Taklim Di Masjid Nurul Yaqin Marpoyan Damai Pekanbaru".

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, Pengelolaan Dakwah Majelis Taklim Masjid Nurul Yaqin Marpoyan Damai Pekanbaru dengan cara melalui fungsi Manajemen yaitu: Perencanaan, pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan.

Adapun Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Putri Lukmila Bahri adalah dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi Perkumpulan majlis taklim Indonesia dalam memotivasi beribadah ibu-ibu di Kecamatan Medan Marelan sedangkan penelitian sebelumnya mengangkat permasalahan “Pengelolaan Dakwah Majelis Taklim Di Masjid Nurul Yaqin Marpoyan Damai Pekanbaru”.

4. Skripsi dengan judul Strategi dakwah majelis taklim Permata dalam membina ibadah masyarakat di Desa Moncongloe Bulu Kecamatan Moncongloe Kecamatan Maros yang ditulis oleh Nur Indah Sari pada tahun 2019. Jurusan Manajemen dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi. Selanjutnya metode pengumpulan data yang

digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah yang diterapkan majelis taklim permata dalam membina ibadah masyarakat di Desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.

Hasil penelitian ini menampilkan potret strategi dakwah yang dilakukan oleh majlis taklim permata di desa Moncongloe bulu, kecamatan moncongloe, kabupaten maros. Strategi-strategi yang dilakukan oleh majlis taklim permata adalah dengan mengadakan kegiatan pengajian, tadarus, salat berjamaah, bakti sosial, peringatan hari besar islam serta lomba-lomba.

Adapun Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Nur Indah Sari adalah dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi Perkumpulan majlis taklim Indonesia dalam memotivasi beribadah ibu-ibu di Kecamatan Medan Marelan sedangkan penelitian sebelumnya mengangkat permasalahan “Strategi dakwah majelis taklim Permata dalam membina ibadah masyarakat di Desa Moncongloe Bulu Kecamatan Moncongloe Kecamatan Maros”

5. Skripsi dengan judul Strategi Dakwah Majelis Taklim Wali Songo Di Kebayoran Baru dalam Merealisasikan Ukhuwah Islamiyah yang ditulis oleh Abdul Rahman pada tahun 2012. Jurusan Pendidikan Manajemen Dakwah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode yang berfungsi sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian yang berdasarkan fakta yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Dakwah Majelis Taklim Wali Songo Di Kebayoran Baru dalam Merealisasikan Ukhuwah Islamiyah, yang dimana majelis taklim wali songo adalah suatu lembaga pendidikan non formal islam yang berusaha mengajak warga Madura dan warga sekitar yang ada

dilingkungan tersebut untuk meningkatkan diri dalam memahami, mengamalkan, membina hubungan yang santun antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Hasil dari penelitian ini ialah dengan memperhatikan asas-asas dakwah seperti halnya asas filosofis, Psikologis, sosiologis, kemampuan da'i, efektifitas dan efisiensi dakwah. Adapun strategi dakwah yang dilakukan majlis ta'lim walisongo ialah merumuskan strategi dakwah yang telah dirancang yang sesuai dengan melihat hubungan organisasi dan lingkungannya dengan cara analisis SWOT.

Adapun Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Abdul Rahman adalah dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi Perkumpulan majlis taklim Indonesia dalam memotivasi ketaatan beribadah ibu-ibu di Kecamatan Medan Marelan sedangkan penelitian sebelumnya mengangkat permasalahan "Strategi Dakwah Majelis Taklim Wali Songo Di Kebayoran Baru dalam Merealisasikan Ukhuwah Islamiyah.

